BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

United Nations Children's Fund (UNICEF) berpendapat bahwa pernikahan usia dini adalah pernikahan yang dilakukan secara resmi atau tidak resmi yang dilakukan sebelum usia 18 tahun. Dari 10 negara didunia dengan prevalensi perkawinan usia anak tertinggi, 6 negara diantaranya berada di Afrika, termasuk Nigeria yang memiliki prevalensi tertinggi yaitu 77%.[1] Berdasarkan data United Nation Development Economic And Social Affairs (UNDESA) disebutkan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara dengan kejadian pernikahan dini yang tergolong tinggi yaitu sebesar 34%. Indonesia menjadi urutan ke 37 dari 158 negara di dunia tentang pernikahan dini, sedangkan tertinggi kedua di ASEAN setelah Kamboja.[2]

Susenas (2017) mengatakan bahwa provinsi di Indonesia dengan persentase perkawinan dini tertinggi menurut umur (17-18 th) yaitu Kalimantan Tengah (24,28%), Kalimantan Selatan (23,67%), Jawa Barat (23,43%) Jambi (23,17%) lalu NTB (23,17%).[3] Data Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 di antara perempuan 10-54 tahun, 2,6 % menikah pertama kali pada umur kurang dari 15 tahun dan 23,9 % menikah pada umur 15-19 tahun. Menikah pada usia dini merupakan masalah kesehatan reproduksi karena semakin muda umur menikah semakin panjang rentang waktu untuk bereproduksi.[4]

Berdasarkan Indikator Kesejahteraan Provinsi DIY tahun 2016, menyebutkan bahwa proporsi wanita yang pernah kawin dengan usia 18 tahun ke bawah masih cukup besar yakni 21,61% dan terdapat 7,34% yang kawin pada usia 16 tahun ke bawah. Proporsi ini masih cukup besar dan membutuhkan perhatian yang lebih serius.[5]

Berdasarkan studi pendahuluan di Kantor Wilayah Kementerian Agama DIY melaporkan bahwa pada tahun 2017 Kabupaten Gunungkidul menempati angka pernikahan dini tertinggi diantara 5 kabupaten atau kota di provinsi DIY yaitu sebanyak 23 kasus perempuan dan 46 laki-laki.[6] Selain itu, Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunungkidul tahun 2016 melaporkan bahwasannya di Kabupaten Gunungkidul presentase perempuan menikah pertama pada usia ≤16 tahun sebanyak 13,58% sedangkan untuk usia 17-18 tahun sebanyak 19,58%.[7]

Wilayah Kecamatan Playen terjadi peningkatan kejadian pernikahan dini pada tahun 2017 sebanyak 146 menjadi 159 orang menikah di tahun 2018. Berdasarkan data Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Playen tahun 2018 jumlah pernikahan di bawah umur tertinggi terjadi di wilayah Banyusoco dengan total ada 19 orang yang diantaranya 14 perempuan dan 5 laki-laki menikah usia <21 tahun.[8]

Alasan tingginya pernikahan pada remaja salah satu faktor adalah karena rendahnya tingkat pengetahuan mengenai pernikahan dini. Indeks pendidikan tahun 2016 terendah dari 5 provinsi di DIY adalah kabupaten Gunungkidul yaitu 57,42%. Untuk indeks pendidikan khususnya kecamatan Playen paling tinggi adalah tamatan SD/MI sebesar 22,24%. Berdasarkan data tersebut sebagian besar penduduk kecamatan Playen

hanya tamat SD/MI. Tingkat pendidikan seseorang berpengaruh pada pengetahuan. Semakin rendah tingkat pendidikan maka semakin rendah pula pengetahuannya.[9]

Perkawinan usia dini berdampak buruk pada kesehatan. Belum matangnya organ reproduksi menyebabkan perempuan yang menikah di usia dini beresiko terhadap berbagai penyakit seperti kanker serviks, perdarahan, keguguran, mudah terjadi infeksi saat hamil, resiko terkena preeklampsia, dan persalinan yang lama dan disertai penyulit.[10] Bayi yang dilahirkan oleh pengantin anak juga memiliki kemungkinan yang lebih tinggi untuk lahir prematur, dengan berat badan lahir rendah, dan kekurangan gizi.[1] Selain itu pernikahan dini berpengaruh terhadap tingginya fertilitas yang merupakan salah satu komponen pertumbuhan penduduk yang bersifat menambah jumlah penduduk.[11]

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menetapkan program yang bertujuan mengendalikan jumlah penduduk yaitu Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) dimana upaya meningkatkan usia pada perkawinan pertama, sehingga mencapai usia minimal pada saat perkawinan yaitu 21 tahun dan program tersebut mengutamakan sekolah dan berkarya. Sosialisasi PUP, KRR, dan PKBR tidak hanya melalui jalur pendidikan formal, tetapi juga dalam bentuk kegiatan seperti karangtaruna (remaja dan pemuda).[11]

Upaya pencegahan pernikahan dini harus dimulai sejak dini, dengan para remaja laki-laki dan perempuan yang lebih muda (15 tahun) dengan menjelaskan apa saja dampak negatif dari perkawinan usia anak.[1] Salahsatu upaya dalam pencegahan pernikahan dini adalah penyuluhan

bagi remaja muda yang belum menikah. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMP 1 Patuk Gunungkidul berjudul ”Penyuluhan dan Pengetahuan Tentang Pernikahan Usia Muda“ bahwasannya penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan remaja mengenai pernikahan dini.[12]

Dalam penyuluhan kesehatan pada remaja diperlukan pemilihan metode dan media yang tepat. Hal ini diperlukan agar remaja dapat menyerap secara maksimal materi yang diberikan dalam pendidikan kesehatan.[13] Salah satu media penyuluhan yang dapat digunakan adalah gambar. Bentuk media gambar yang dimodifikasi dengan tulisan dalam media pendidikan sering disebut dengan komik atau model buku bergambar. Komik merupakan salah satu media visual yang memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar serta dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh pemberian komik terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang pernikahan dini di Desa Banyusoco, Playen, Gunungkidul tahun 2019.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan data di Kecamatan Playen terjadi peningkatan kasus pernikahan dini dari tahun 2017 sampai tahun 2018 sebanyak 146 menjadi 159 orang menikah di tahun 2018. Kurangnya pemberian informasi melalui media visual, menyebabkan pengetahuan remaja tentang pernikahan dini kurang mendapatkan perhatian. Media bergambar adalah media yang paling umum dipakai karena dapat berbicara lebih banyak. Fenomena yang ada adalah kurangnya penyebaran informasi dalam bentuk media bergambar yang sebenarnya sudah diprogramkan oleh BKKBN,

sedangkan informasi bentuk media visual masih relatif jarang padahal lebih diminati oleh banyak remaja. Remaja memerlukan informasi yang sesuai dengan usianya, menumbuhkan minat remaja dan dapat memberikan hubungan antara isi materi dengan dunia nyata. Hal tersebut memberikan dasar untuk merumuskan pertanyaan: "Apakah pemberian komik dapat meningkatkan pengetahuan tentang pernikahan dini pada remaja di Desa Banyusoco Playen Gunungkidul Tahun 2019

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

   Diketahuinya pengaruh pemberian komik terhadap peningkatan pengetahuan tentang pernikahan dini pada remaja di Desa Banyusoco Playen Gunungkidul tahun 2019

2. Tujuan khusus

   a. Diketahui karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, umur, sumber informasi, pendidikan ibu responden

   b. Diketahuinya rerata peningkatan pengetahuan tentang pernikahan usia muda setelah dilakukan pretest dan postest pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

   c. Diketahuinya selisih rata-rata peningkatan pengetahuan tentang pernikahan dini pada remaja sebelum dan sesudah penyuluhan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

D. Ruang Lingkup

Ruang Lingkup dalam penelitian ini adalah kebidanan kesehatan reproduksi

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini dapat memberi informasi mengenai perbedaan peningkatan pengetahuan tentang pernikahan dini dengan penyuluhan

menggunakan media komik dan ceramah pada remaja dan diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya.

2. Manfaat praktis
   a. Bagi Bidan Penannggungjawab bidang Kesehatan Reproduksi Puskesmas Playen 1
      Media dalam penelitian ini dapat diaplikasikan oleh tenaga kesehatan dalam memberikan pendidikan kesehatan berupa penyuluhan mengenai pernikahan dini pada remaja.

   b. Bagi remaja di Desa Banyusoco Playen Gunungkidul
      Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang benar dan tepat serta dapat meningkatkan pengetahuan mengenai pernikahan dini remaja
   c. Bagi peneliti selanjutnya
      Hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti yang berminat melakukan penelitian serupa atau lanjutan.

F. Keaslian Penelitian

Berdasarkan penelusuran pustaka, peneliti menemukan penelitian yang memiliki ruang lingkup yang hampir sama yaitu:

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Judul	Metode	
A.	Aditya Risky Dwinanda, Anisa Catur Wijayanti, Kusuma Estu Werdani	Hubungan Antara Pendidikan Ibu dan Pengetahuan Responden Dengan Pernikahan Usia Dini	Penelitian observasional dengan rancangan case control	Ada hubun value=0,000 pengetahuan 4,286; 95% pernikahan Magetan Jav
B.	Rufaida Nurjanah, Dwiana	Penyuluhan dan Pengetahuan Tentang Pernikahan Usia	Quasi eksperimen dengan *pre-posttest* dengan kelompok	Peningkatan eksperimen kontrol seb

	Estiwidani, Yuliasti Eka Purnamaningrum	Muda	kontrol	sampel uji t Penelitian pengaruh p pengetahuan siswa kelas V
C.	Rizqy Amelia, Mohdari, Aulia Azizah	Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Pernikahan Dini Di Kelas VIII di SMP Negeri 4 Banjarmasin	*Pre Eksperimental* dengan rancangan penelitian *One Group Pretest-Postest*	Ada pengaru remaja tenta SMP Negeri nilai *p* 0,001